

Hubungan Peran Orang Tua dengan Tingkat Kecemasan Anak Hospitalisasi di Ruang Alamanda RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung

The Effect of Health Education on Anxiety of Hypertension Patients at a Young Age at the Ahsan Medika Clinic Karya Makmur, East Lampung Regency

Intan Permata Sari¹, Rini Palupi^{1*}, Riska Hediya Putri¹, Feri Kameliawati¹

¹Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Aisyah Pringsewu, Lampung, Indonesia

Kata Kunci :

Kecemasan, Hospitalisasi, Peran Orang tua

ABSTRAK

Latar Belakang: Kecemasan anak selama hospitalisasi bisa berupa lingkungan rumah sakit yang terasa asing, kondisi fisik seperti rasa sakit dan penyakit yang dialami, prosedur perawatan dan pemeriksaan medis di rumah sakit. Peran orangtua memastikan tingkat keterlibatan yang optimal dalam perawatan anak-anak mereka yang dirawat di rumah sakit selama 24 jam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan peran orang tua dengan tingkat kecemasan anak hospitalisasi di ruang alamanda RSUD DR. H. Abdoel Moelek Provinsi Lampung. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain korelatif dengan rancangan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 87 responden. Sample yang digunakan yaitu metode accidental sampling. Penelitian ini telah dilakukan pada 20 Oktober 2025 sampai dengan 20 November 2025. Pengumpulan data dengan lembar Kuisisioner Pafas (Parenting and Family Adjustment Scales) dan kuisisioner Preschool Anxiety Scale (PAS). dan dianalisis menggunakan uji Chi-Square. **Hasil:** Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji ChiSquare, diperoleh nilai $p = 0,010$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa peran orang tua yang baik yaitu sebanyak 68 responden (78,2%), dan tingkat kecemasan anak sebagian besar mengalami kecemasan ringan, yaitu sebanyak 64 anak (73,6%). **Kesimpulan:** Ada hubungan yang signifikan anatara peran orang tua dengan tingkat kecemasan anak selama hospitalisasi, semakin baik orang tua berperan sebagai support anak ketika dirawat akan menurunkan kecemasan anak ketika dirawat.

Keyword:

Anxiety, Hospitalization, Parents' Role

ABSTRACT

Background: Children's anxiety during hospitalization can stem from the unfamiliar hospital environment, physical conditions such as pain and illness, and medical procedures and examinations at the hospital. Parents play a crucial role in ensuring optimal involvement in the care of their children who are hospitalized 24 hours a day. The objective of this study is to determine the relationship between parental roles and the level of anxiety in hospitalized children in the Alamanda Ward of Dr. H. Abdoel Moelek General Hospital, Lampung Province. **Methods:** This is a quantitative study with a correlational design using a cross-sectional approach. The study population consisted of 87 respondents. The sample was selected using accidental sampling. This study was conducted from October 20, 2025, to November 20, 2025. Data were collected using the PAFAS (Parenting and Family Adjustment Scales) questionnaire and the Preschool Anxiety Scale (PAS) questionnaire and analyzed using the Chi-Square test. **Results:** Based on the statistical analysis using the Chi-Square test, a p -value of 0.010 ($p < 0.05$) was obtained, indicating that 68 respondents (78.2%) demonstrated good parental roles, and the majority of

children experienced mild anxiety, totaling 64 children (73.6%)

Conclusion: There is a significant association between parental involvement and children's anxiety levels during hospitalization; the more actively parents support their children during hospitalization, the lower the children's anxiety levels will be.

Copyright © 2026 JKBD
Allrights reserved

Corresponding Author:

Rini Palupi

Email: rinipalupi30@gmail.com

Article history

Received date : 19 Januari 2026

Revised date : 15 Februari 2026

Accepted date : 1 Maret 2026

PENDAHULUAN

Berdasarkan data WHO (World Health Organization) pada tahun 2020 diketahui 4% - 12% pasien anak yang dirawat di Amerika Serikat mengalami stress selama hospitalisasi, lalu di Jerman sekitar 3% - 6% anak yang dirawat juga mengalami hal yang sama, kemudian diikuti oleh Selandia Baru dan Kanada juga timbul tanda stress selama proses hospitalisasi sebanyak 4% - 10%. Setiap tahunnya lebih dari 5 juta anak di Amerika mengalami pembedahan dan dilaporkan 50% anak mengalami perubahan perilaku yang signifikan dan kecemasan (Angin dkk, 2025).

Berdasarkan prevalensi di Indonesia jumlah anak pra sekolah mencapai 9.603.173 anak sedangkan di kepulauan riau berjumlah 87.417 anak. Berdasarkan survei kesehatan nasional (SUSENAS) pada tahun 2010, menyatakan jumlah anak usia pra sekolah sebesar 72% dari jumlah penduduk Indonesia, dan diperkirakan 35 per 100 anak mengalami hospitalisasi dan 45% diantaranya mengalami kecemasan (Faidah & Marchelina, 2022). Diperkirakan 35 per 1000 anak menjalani hospitalisasi (Angin dkk, 2025).

Berdasarkan hasil prevalensi di atas angka hospitalisasi yang tinggi dapat menimbulkan dampak pada anak salah satunya perubahan perilaku seperti takut, stress, cemas karena perpisahan dan gangguan tidur terutama pada anak yang berusia kurang dari 7 tahun. Biasanya anak bereaksi terhadap stress dan kecemasan saat sebelum, selama dan setelah hospitalisasi. Untuk mengatasi dampak hospitalisasi dapat dilakukan dengan cara mencegah atau mengurangi perpisahan, mencegah perasaan kehilangan dan mengurangi rasa takut saat bersama perawat maupun dokter (Yuniati, 2023).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan (2020), anak adalah anak dengan usia 0 (nol) bulan sampai dengan 18 (delapan belas) tahun, sedangkan dalam keperawatan anak diartikan sebagai seseorang yang usianya kurang dari 18 tahun dalam masa tumbuh kembang, dengan kebutuhan khusus yaitu kebutuhan fisik, psikologis, social dan spiritual. Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja (Ferasinta, dkk 2021).

Hospitalisasi pada anak merupakan suatu proses karena suatu alasan yang direncanakan atau darurat dan mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit, menjalani terapi dan perawatan sampai anak dapat dipulangkan kembali ke rumah. Selama proses tersebut, anak dapat mengalami berbagai kejadian berupa pengalaman yang sangat traumatik dan penuh dengan stress (Sriyanah, 2021). Hospitalisasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan dan penuh stress pada anak maupun keluarga, stressor utama dialami berupa perpisahan dengan keluarga, kehilangan kontrol, perlukaan tubuh, dan nyeri (Pujiati, 2021).

Hospitalisasi adalah suatu kondisi krisis yang mengharuskan anak yang sedang sakit untuk menjalani perawatan dan terapi di rumah sakit hingga kondisinya memungkinkan untuk pulang ke rumah. Selama proses hospitalisasi, anak harus melewati rangkaian perawatan yang menyakitkan dan berulang. Beberapa perawatan yang harus dilalui anak selama hospitalisasi adalah pemasangan jarum infus, pengambilan sampel darah, pemasangan NGT, CT Scan hingga radiografi. Proses perawatan yang dilalui

membuat anak terpaksa harus berpisah dari orang tuanya dan dapat menyebabkan anak memunculkan reaksi takut berlebih, khawatir dan perasaan cemas. Rangkaian reaksi yang muncul selama hospitalisasi inilah yang merupakan respon hospitalisasi pada anak (Lufianti, 2022).

Tindakan invasif atau tindakan medis dapat membuat anak semakin takut, cemas dan stress. Anak usia prasekolah akan merasakan tekanan dan mengalami kecemasan, baik kecemasan yang bersifat ringan, sedang hingga kecemasan yang bersifat berat. Anak yang sangat cemas dapat bereaksi agresif dengan marah dan berontak (Firmansyah, 2021).

METODE

Desain penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan metode ilmiah dan metode statistik untuk mengukur variabel-variabel tertentu dalam suatu populasi, sehingga diperoleh hasil yang objektif dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah (Wardhana, Aditya, et al, 2022).

Penelitian kuantitatif dengan desain korelatif dengan rancangan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 87 responden. Sample yang digunakan yaitu metode accidental sampling. Dalam penelitian ini variabel yang akan diteliti yaitu hubungan peran orang tua terhadap tingkat kecemasan anak hospitalisasi di RSUD DR.H ALDULL MOELOEK BALDAR LAMPUNG.

Pengumpulan data dengan lembar Kuisioner Pafas (Parenting and Family Adjustment Scales) dan kuisioner Preschool Anxiety Scale (PAS). dan data dianalisis menggunakan uji Chi-Square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan Terakhir, Suku, Pekerjaan

Karakteristik Responden	Frekuensi	%
Usia Orang Tua		

21–30 tahun	42	48,3
31–40 tahun	32	36,8
41–50 tahun	13	14,9
Jenis Kelamin		
Laki-laki	45	51,7
Perempuan	42	48,3
Pendidikan Terakhir		
Diploma	19	21,8
Sarjana	11	12,6
SD	10	11,5
SMAL	41	47,1
SMP	6	6,9
Suku		
Batak	12	13,8
Betawi	7	8,0
Jawa	50	57,5
Minang	7	8,0
Sunda	11	12,6
Pekerjaan		
Buruh	21	24,1
Karyawan Swasta	14	16,1
Pedagang	8	9,2
Petani	7	8,0
PNS	15	17,2
Tidak Bekerja	7	8,0
Wirasaha	15	17,2

Berdasarkan Tabel 1. yang menyajikan distribusi frekuensi karakteristik responden, penelitian ini mengkaji karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, suku, dan pekerjaan sebagaimana tercantum pada Tabel 4.1. Ditinjau dari distribusi usia orang tua, mayoritas responden berada pada rentang usia 21–30 tahun sebanyak 42 orang (48,3%). Selanjutnya, responden dengan usia 31–40 tahun berjumlah 32 orang (36,8%), sedangkan kelompok usia 41–50 tahun sebanyak 13 orang (14,9%).

Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori usia dewasa awal, yaitu fase kehidupan di mana orang tua umumnya masih aktif dalam menjalankan peran pengasuhan dan pendampingan terhadap anak. Pada usia ini, orang tua dinilai memiliki kemampuan adaptasi yang baik dalam menghadapi stres dan kecemasan anak selama menjalani hospitalisasi, didukung oleh tingkat energi serta rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap perawatan anak.

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, hasil penelitian menunjukkan bahwa responden laki-laki berjumlah 45 orang (51,7%), sedangkan responden perempuan sebanyak 42 orang (48,3%). Distribusi ini

mengindikasikan bahwa peran ayah dan ibu dalam mendampingi anak selama masa perawatan di rumah sakit relatif seimbang. Keterlibatan kedua orang tua sangat berperan penting dalam memberikan dukungan emosional dan psikologis bagi anak yang menjalani hospitalisasi. Dukungan tersebut berkontribusi dalam menurunkan tingkat kecemasan anak, karena kehadiran orang tua menjadi faktor protektif yang memengaruhi kondisi psikologis anak selama dirawat.

Ditinjau dari tingkat pendidikan terakhir, sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA sebanyak 41 orang (47,1%). Selanjutnya, responden dengan pendidikan Diploma berjumlah 19 orang (21,8%), Sarjana sebanyak 11 orang (12,6%), SD sebanyak 10 orang (11,5%), dan SMP sebanyak 6 orang (6,9%).

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan menengah, yang mencerminkan kemampuan yang cukup baik dalam memahami pentingnya peran orang tua selama anak menjalani perawatan. Tingkat pendidikan turut memengaruhi kemampuan orang tua dalam menerima informasi medis, menjalin komunikasi dengan tenaga kesehatan, serta memberikan dukungan psikologis yang sesuai bagi anak. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya lebih aktif dan responsif dalam memahami kondisi anak serta terlibat dalam proses perawatan.

Berdasarkan latar belakang suku, mayoritas responden berasal dari suku Jawa sebanyak 50 orang (57,5%). Responden lainnya berasal dari suku Batak sebanyak 12 orang (13,8%), Sunda sebanyak 11 orang (12,6%), serta suku Betawi dan Minang masing-masing sebanyak 7 orang (8,0%). Dominasi responden dari suku Jawa menunjukkan adanya pengaruh nilai-nilai budaya yang menjunjung tinggi kesabaran, ketekunan, serta kepedulian terhadap keluarga. Nilai budaya tersebut dapat memengaruhi pola asuh serta sikap orang tua dalam menghadapi anak yang sedang sakit. Faktor budaya juga menjadi dasar dalam pemberian dukungan emosional, spiritual, dan sosial kepada anak selama masa hospitalisasi.

Berdasarkan jenis pekerjaan, sebagian besar responden bekerja sebagai buruh sebanyak 21 orang (24,1%). Responden dengan pekerjaan sebagai PNS dan wirausaha masing-masing berjumlah 15 orang (17,2%), karyawan swasta sebanyak 14 orang (16,1%),

pedagang sebanyak 8 orang (9,2%), petani sebanyak 7 orang (8,0%), serta responden yang tidak bekerja sebanyak 7 orang (8,0%).

Temuan ini menunjukkan bahwa responden berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang beragam, dengan mayoritas berada pada kelompok ekonomi menengah ke bawah. Jenis pekerjaan berpotensi memengaruhi ketersediaan waktu dan kemampuan finansial orang tua dalam mendampingi anak selama menjalani hospitalisasi. Orang tua dengan pekerjaan yang stabil dan penghasilan yang memadai cenderung lebih mampu menyediakan waktu serta memberikan dukungan emosional yang optimal, sehingga dapat membantu menurunkan tingkat kecemasan anak selama perawatan di rumah sakit.

Analisa Univariat

Peran orang tua

Tabel 2. Peran orang tua

Peran Orang Tua	Frekuensi	Persentase
Baik	68	78,2
tidak baik	19	21,8
Total	87	100,0

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 2., diketahui bahwa dari 87 responden, sebagian besar memiliki peran orang tua yang baik, yaitu sebanyak 68 responden (78,2%), sedangkan responden dengan peran orang tua yang tidak baik berjumlah 19 responden (21,8%).

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua telah menjalankan perannya dengan baik selama anak menjalani masa hospitalisasi di Ruang Alamanda RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Peran orang tua yang baik mencakup keterlibatan aktif dalam mendampingi anak, memberikan dukungan emosional, membantu memenuhi kebutuhan dasar anak, serta menjalin komunikasi yang positif dengan tenaga kesehatan selama proses perawatan berlangsung.

Kecemasan

Tabel 3. Kecemasan

Kecemasan	Frekuensi	Persentase
Berat	15	17,2
Ringan	64	73,6
Sedang	8	9,2
Total	87	100

Berdasarkan hasil penelitian yang tersaji pada Tabel 3., dapat diketahui bahwa dari 87 responden anak yang menjalani hospitalisasi, sebagian besar mengalami kecemasan ringan, yaitu sebanyak 64 anak (73,6%), sedangkan 8 anak (9,2%) mengalami kecemasan sedang, dan 15 anak (17,2%) mengalami kecemasan berat.

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas anak yang dirawat di Ruang Alamanda RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung tidak mengalami tingkat kecemasan yang berat selama masa hospitalisasi. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar anak telah mampu beradaptasi dengan lingkungan rumah sakit serta mendapatkan dukungan psikologis yang memadai dari orang tua maupun tenaga kesehatan.

Analisa Bivariat

Tabel 6. Hubungan Peran Orang Tua dengan Tingkat Kecemasan Anak Hospitalisasi di Ruang Alamanda RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung

Peran Orang Tua	Kecemasan Berat (n)	%	Kecemasan Ringan (n)	%	Kecemasan Sedang (n)	%
Baik	10	14,7	54	79,4	4	5,9
Tidak Baik	5	26,3	10	52,6	4	21,1
Total	15	17,2	64	73,6	8	9,2

P value : 0,010

Berdasarkan Tabel 4., diketahui bahwa dari 68 responden yang memiliki peran orang tua dalam kategori baik, sebagian besar anak mengalami kecemasan ringan, yaitu sebanyak 55 anak (63,2%). Sementara itu, anak yang mengalami kecemasan sedang berjumlah 5 orang (5,7%) dan kecemasan berat sebanyak 8 orang (9,2%). Adapun pada kelompok responden dengan peran orang tua yang tidak baik sebanyak 19 orang, terdapat 9 anak (10,4%) yang mengalami kecemasan ringan, 3 anak (3,4%) mengalami kecemasan sedang, dan 7 anak (8,0%) mengalami kecemasan berat.

Hasil analisis menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai p sebesar 0,010 ($p < 0,05$), yang menandakan adanya hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan tingkat kecemasan anak selama hospitalisasi di Ruang Alamanda RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin optimal peran orang tua dalam mendampingi anak selama perawatan di rumah sakit, maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami anak. Sebaliknya, kurangnya keterlibatan orang tua dapat meningkatkan rasa takut, kecemasan, serta kesulitan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan rumah sakit.

PEMBAHASAN

Peran Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 2., dari total 87 responden, sebagian besar responden menunjukkan peran orang tua yang baik, yaitu sebanyak 68 responden (78,2%), sedangkan responden dengan peran orang tua yang tidak baik berjumlah 19 orang (21,8%). Hasil ini mengindikasikan bahwa mayoritas orang tua telah menjalankan perannya secara optimal selama anak menjalani hospitalisasi di Ruang Alamanda RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.

Peran orang tua yang baik tercermin dari keterlibatan aktif dalam mendampingi anak, pemberian dukungan emosional, pemenuhan kebutuhan dasar anak, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan tenaga kesehatan selama proses perawatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua mampu menjadi sumber rasa aman dan kenyamanan bagi anak selama berada di lingkungan rumah sakit.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Sari (2022), yang melaporkan bahwa sebanyak 80% orang tua memiliki peran yang baik dalam mendampingi anak selama dirawat di ruang rawat inap RSUD Dr. Moewardi. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa peran orang tua yang optimal berkontribusi terhadap penurunan kecemasan anak, karena kehadiran orang tua secara fisik dan emosional memberikan rasa tenang dan aman. Hasil serupa juga ditunjukkan dalam penelitian Rahmawati (2021), yang menyatakan adanya hubungan signifikan antara keterlibatan orang

tua dengan tingkat stres anak, di mana semakin aktif peran orang tua, semakin rendah tingkat kecemasan anak selama perawatan.

Secara teoretis, hasil penelitian ini didukung oleh teori perkembangan psikososial Erik Erikson (dalam Hurlock, 2019), yang menekankan bahwa hubungan antara orang tua dan anak memiliki peran penting dalam pembentukan rasa aman dan kepercayaan diri anak. Dalam situasi penuh tekanan seperti hospitalisasi, dukungan emosional dari orang tua berfungsi sebagai faktor protektif yang membantu anak beradaptasi dengan lingkungan rumah sakit yang asing dan menimbulkan kecemasan. Selain itu, Potter dan Perry (2017) menyatakan bahwa orang tua berperan sebagai pendamping utama dalam membantu anak menghadapi stres dan ketidaknyamanan selama menjalani perawatan.

Berdasarkan asumsi penulis, tingginya proporsi peran orang tua yang baik dalam penelitian ini dipengaruhi oleh meningkatnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya keterlibatan selama anak menjalani perawatan di rumah sakit. Faktor pendidikan juga turut berperan, mengingat sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA hingga perguruan tinggi, sehingga memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami informasi medis, berkomunikasi dengan tenaga kesehatan, serta berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan terkait perawatan anak.

Selain itu, faktor usia responden juga berkontribusi terhadap peran orang tua. Mayoritas responden berada pada rentang usia 30–45 tahun, yang merupakan fase kehidupan dengan kematangan emosional dan pola pikir yang lebih stabil. Pada usia ini, orang tua cenderung memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik serta tanggung jawab yang lebih tinggi dalam menjaga kesejahteraan anak, termasuk saat menghadapi kondisi stres seperti hospitalisasi.

Pengalaman orang tua dalam merawat anak juga menjadi faktor yang memengaruhi kualitas peran orang tua. Sebagian responden diasumsikan telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam mendampingi anak selama perawatan di rumah sakit, sehingga lebih terbiasa dengan prosedur pelayanan, lingkungan rumah sakit, serta kebutuhan anak selama dirawat. Pengalaman tersebut membantu orang tua menjadi lebih percaya diri

dan mampu memberikan dukungan emosional maupun fisik secara lebih optimal.

Dengan demikian, kombinasi antara tingkat pendidikan yang memadai, usia yang relatif matang, serta pengalaman sebelumnya dalam mendampingi anak selama perawatan berkontribusi terhadap optimalnya peran orang tua selama proses hospitalisasi. Orang tua dengan latar belakang tersebut cenderung memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dalam berinteraksi dengan tenaga kesehatan dan mendukung kebutuhan anak secara menyeluruh.

Berdasarkan analisis item kuesioner, pernyataan dengan respons kategori “selalu” tertinggi adalah “Saya menepati janji ketika memberi konsekuensi atas perilaku buruk anak”, yang dipilih oleh 57 responden (65,5%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki konsistensi dan komitmen yang baik dalam menerapkan aturan serta konsekuensi kepada anak. Konsistensi pola asuh merupakan aspek penting dalam membentuk rasa aman dan kedisiplinan anak, terutama dalam kondisi rentan seperti hospitalisasi.

Selain itu, pernyataan “Saya memberikan pujian kepada anak saya ketika dia berperilaku baik” dan “Kami sering melakukan aktivitas bersama sebagai keluarga” juga menunjukkan proporsi jawaban “selalu” yang tinggi, masing-masing sebanyak 51 responden (58,6%). Hal ini menggambarkan bahwa orang tua tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi juga memberikan penguatan positif dan membangun kedekatan emosional melalui interaksi keluarga, yang berperan penting dalam meningkatkan rasa percaya diri anak.

Pernyataan “Saya dan pasangan bekerja sama dengan baik dalam mengasuh anak” juga menunjukkan hasil yang cukup tinggi, dengan 45 responden (51,7%) menjawab “selalu”. Temuan ini mengindikasikan adanya kerja sama yang baik antarorang tua dalam menjalankan peran pengasuhan, sehingga pendampingan anak selama hospitalisasi dapat dilakukan secara lebih seimbang dan optimal.

Namun demikian, pada pernyataan negatif “Saya sering membentak anak saya”, masih terdapat 45 responden (51,7%) yang menjawab “selalu”. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara umum peran orang tua tergolong baik, masih terdapat tantangan

dalam pengelolaan emosi orang tua, terutama dalam situasi penuh tekanan seperti saat anak menjalani perawatan di rumah sakit. Kondisi tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh kelelahan fisik, tekanan psikologis, serta kecemasan orang tua terhadap kondisi kesehatan anak.

Secara keseluruhan, dominasi jawaban “selalu” pada pernyataan-pernyataan positif menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua telah menjalankan peran pengasuhan dengan baik, yang ditandai dengan konsistensi, dukungan emosional, kedekatan hubungan, serta kerja sama dalam keluarga. Temuan ini memperkuat hasil penelitian bahwa peran orang tua selama hospitalisasi anak di Ruang Alamanda RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung berada pada kategori baik, meskipun tetap diperlukan upaya edukasi dan pendampingan untuk membantu orang tua dalam mengelola stres dan emosi selama proses perawatan anak.

Kecemasan

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 3., diketahui bahwa dari 87 anak yang menjalani hospitalisasi, sebagian besar mengalami kecemasan ringan, yaitu sebanyak 64 anak (73,6%). Sementara itu, 8 anak (9,2%) mengalami kecemasan sedang, dan 15 anak (17,2%) mengalami kecemasan berat. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas anak yang dirawat di Ruang Alamanda RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung tidak mengalami kecemasan pada tingkat berat selama masa hospitalisasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil anak yang mengalami kecemasan berat, yaitu sebanyak 17,2%. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas anak yang dirawat di Ruang Alamanda RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung tidak mengalami kecemasan pada tingkat yang berat selama masa hospitalisasi. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa secara umum anak mampu menghadapi situasi perawatan di rumah sakit dengan tingkat kecemasan yang relatif terkendali. Rendahnya proporsi kecemasan berat pada anak ini dapat menjadi gambaran bahwa lingkungan perawatan telah cukup mendukung kebutuhan psikologis anak selama menjalani hospitalisasi.

Keadaan ini diduga dipengaruhi oleh adanya dukungan psikologis yang baik dari orang tua, perawat, serta lingkungan rumah

sakit yang mendukung kenyamanan anak selama perawatan. Peran orang tua dalam memberikan perhatian dan rasa aman, komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh perawat, serta suasana rumah sakit yang ramah anak menjadi faktor penting yang berkontribusi dalam menurunkan tingkat kecemasan anak. Dukungan yang bersifat emosional dan interpersonal tersebut membantu anak merasa lebih tenang dan mampu beradaptasi dengan kondisi perawatan yang sedang dijalani.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuliani dan Sari (2021) yang menyatakan bahwa sebagian besar anak yang dirawat di RSUD Tugurejo Semarang mengalami kecemasan ringan dengan persentase sebesar 70%. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua serta pendekatan komunikasi yang baik dari tenaga kesehatan memiliki peran besar dalam mengurangi kecemasan anak selama hospitalisasi. Selain itu, penelitian Fadillah et al. (2020) juga menemukan bahwa dukungan emosional dan spiritual dari orang tua memiliki hubungan yang erat dengan penurunan tingkat kecemasan anak yang dirawat di rumah sakit. Anak-anak yang merasa diperhatikan, didampingi, dan dipahami oleh orang tua menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap stres akibat hospitalisasi.

Secara teoritis, temuan penelitian ini sesuai dengan teori kecemasan menurut Stuart (2016) yang menyatakan bahwa kecemasan merupakan respons emosional terhadap ancaman yang dirasakan terhadap kesejahteraan individu. Pada anak, ancaman tersebut sering kali berupa perpisahan dengan orang tua, rasa sakit akibat tindakan medis, serta ketidakpastian terhadap lingkungan rumah sakit yang asing. Wong (2017) menegaskan bahwa kecemasan pada anak yang menjalani hospitalisasi dapat diminimalkan melalui peran aktif orang tua dalam memberikan rasa aman, perhatian, dan kehadiran selama perawatan berlangsung. Anak yang merasa aman dan mendapatkan dukungan cenderung menunjukkan respons emosional yang lebih stabil serta mampu beradaptasi lebih cepat dengan lingkungan rumah sakit.

Berdasarkan asumsi penulis, rendahnya tingkat kecemasan anak dalam penelitian ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh tingginya

intensitas keterlibatan orang tua selama proses perawatan di rumah sakit. Orang tua yang aktif mendampingi anak mampu menciptakan rasa nyaman dan meningkatkan kepercayaan diri anak, sehingga kecemasan yang muncul dapat ditekan. Selain itu, pelayanan keperawatan di Ruang Alamanda yang menerapkan pendekatan humanistik serta lingkungan rumah sakit yang relatif nyaman turut mendukung proses adaptasi psikologis anak terhadap situasi hospitalisasi. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa kombinasi antara dukungan orang tua, lingkungan yang kondusif, dan pendekatan profesional tenaga kesehatan merupakan faktor utama yang berkontribusi terhadap rendahnya tingkat kecemasan anak di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.

Berdasarkan hasil analisis tabel tingkat kecemasan anak, diketahui bahwa beberapa pernyataan menunjukkan dominasi jawaban pada kategori skor tinggi (3 dan 4), yang mengindikasikan adanya gejala kecemasan yang cukup menonjol selama masa hospitalisasi. Pernyataan dengan persentase tertinggi pada skor 3 adalah “memiliki pikiran atau gambaran tingkah laku tidak biasa berulang kali”, yang dialami oleh 57 responden (65,5%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengalami kecemasan dalam bentuk pikiran berulang atau kekhawatiran yang sulit dikendalikan, sebagai respons terhadap situasi hospitalisasi yang asing dan menegangkan.

Selain itu, pernyataan “merasa sedih jika Anda tinggal” juga menunjukkan persentase yang tinggi, yaitu sebanyak 56 responden (64,4%) berada pada skor 3. Hal ini menggambarkan adanya kecemasan perpisahan (separation anxiety) yang dialami anak selama dirawat di rumah sakit. Anak cenderung merasa tidak aman ketika orang tua tidak berada di dekat mereka, sehingga kehadiran orang tua menjadi faktor penting dalam menurunkan tingkat kecemasan. Pernyataan lain yang cukup dominan adalah “khawatir akan melakukan sesuatu yang terlihat bodoh di depan orang lain”, dengan 54 responden (62,1%) berada pada skor 3, yang menunjukkan adanya kecemasan sosial terkait penilaian orang lain dalam lingkungan rumah sakit.

Pernyataan “mengalami kesulitan untuk menghentikan rasa khawatir” juga menunjukkan persentase yang cukup tinggi,

yaitu sebanyak 48 responden (55,2%) berada pada skor 3. Hal ini menandakan bahwa kecemasan yang dialami anak bersifat persisten dan sulit dikendalikan, yang merupakan salah satu ciri utama gangguan kecemasan. Sebaliknya, beberapa pernyataan menunjukkan dominasi skor rendah, seperti mimpi buruk tentang perpisahan, rasa takut terhadap gelap, serta kebutuhan untuk memikirkan hal-hal khusus guna menghentikan perilaku buruk. Temuan ini menunjukkan bahwa kecemasan anak tidak muncul secara merata pada semua aspek, melainkan lebih dominan pada aspek kekhawatiran kognitif dan emosional.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk kecemasan yang paling dominan pada anak selama hospitalisasi meliputi kekhawatiran berlebihan, pikiran berulang, kecemasan sosial, dan kecemasan perpisahan. Kondisi ini semakin menegaskan pentingnya peran orang tua dalam mendampingi anak selama perawatan, karena kehadiran orang tua dapat memberikan rasa aman, menurunkan ketegangan emosional, serta membantu anak mengendalikan rasa khawatir yang dialaminya. Berdasarkan asumsi penulis, tingginya kecemasan pada aspek kekhawatiran dan perpisahan dipengaruhi oleh keterbatasan pemahaman anak terhadap prosedur medis, lingkungan rumah sakit yang asing, serta ketakutan akan rasa sakit dan kehilangan figur kelekatan, sehingga keterlibatan aktif orang tua dan komunikasi terapeutik sangat diperlukan.

Hasil analisis hubungan peran orang tua dengan tingkat kecemasan anak menunjukkan bahwa dari 68 responden dengan peran orang tua yang baik, sebagian besar anak mengalami kecemasan ringan, sedangkan pada kelompok orang tua dengan peran yang kurang baik ditemukan proporsi kecemasan sedang dan berat yang lebih tinggi. Uji Chi-Square menghasilkan nilai $p = 0,010$ ($p < 0,05$), yang menandakan adanya hubungan yang signifikan antara peran orang tua dan tingkat kecemasan anak hospitalisasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya serta didukung oleh teori attachment Bowlby, yang menegaskan bahwa kelekatan emosional antara anak dan orang tua berperan penting dalam menciptakan rasa aman dan menurunkan kecemasan anak saat menghadapi situasi yang menimbulkan stres.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 87 responden, diketahui bahwa sebagian besar orang tua anak yang menjalani hospitalisasi di Ruang Alamanda RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung memiliki peran yang baik, yaitu sebanyak 68 responden (78,2%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua telah berperan aktif dalam mendampingi anak selama perawatan, baik melalui pemberian dukungan emosional, perhatian, maupun keterlibatan secara langsung dalam proses pengobatan yang dijalani anak. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar anak yang menjalani hospitalisasi mengalami tingkat kecemasan ringan, yaitu sebanyak 64 anak (73,6%), yang mengindikasikan bahwa mayoritas anak mampu beradaptasi dengan lingkungan rumah sakit. Kondisi ini diduga dipengaruhi oleh adanya dukungan psikologis yang memadai dari orang tua, tenaga kesehatan, serta lingkungan rumah sakit yang mendukung kenyamanan anak selama masa perawatan. Selanjutnya, berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji Chi-Square diperoleh nilai $p = 0,010$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan tingkat kecemasan anak hospitalisasi di Ruang Alamanda RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.

Hal ini dapat diartikan bahwa semakin baik peran orang tua dalam mendampingi dan memberikan dukungan kepada anak selama hospitalisasi, maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami oleh anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, C. (2023). *Analisis mutu pelayanan kesehatan terhadap kepuasan pasien di ruang rawat inap kelas III Rumah Sakit Duta Indah Jakarta* (Skripsi). Institut Kesehatan Helvetia, Medan.
- Aarthun, A., Øymar, K. A., & Akerjordet, K. (2019). Parental involvement in decision-making about their child's health care at the hospital. *Nursing Open*, 6(1), 50–58. <https://doi.org/10.1002/nop2.180>
- Faidah, N., & Marchelina, T. (2022). Tingkat kecemasan anak usia prasekolah yang dirawat di Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 11(3), 218–228.
- Fatmawati, L., Syaiful, Y., & Ratnawati, D. (2019). Pengaruh audiovisual menonton film kartun terhadap tingkat kecemasan saat prosedur injeksi pada anak prasekolah. *Journal of Health Sciences*, 12(02).
- Firmansyah, H. (2021). *Keperawatan kesehatan anak berbasis teori dan riset* (Buku digital).
- Ferasinta, R., Rahim, R., Nelista, Y., Fembi, P. N., Ningsih, O. S., Purnamawati, I. D., & Nababan, S. (2021). *Konsep dasar keperawatan anak*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Hasbyallah, M. S., Nursita, N., Ina, R., & Wardany, M. (2022). Studi komparatif storytelling dan hipnoterapi untuk menurunkan kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah di RSUD Alihsan. *Medical Journal of Al-Qodiri*, 8(2), 156–163.
- Latumeten, P. J. A. (2023). Gambaran tingkat kecemasan anak prasekolah berdasarkan frekuensi hospitalisasi di ruang anak Rumkit TK II Prof. Dr. J. A. Latumeten Ambon. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1).
- Lufianti, A., Anggraeni, L. D., Saputra, M. K. F., Susilaningsih, E. Z., Elvira, M., Fatsena, R. A., & Novariza, R. (2022). *Ilmu dasar keperawatan anak*. Pradina Pustaka.
- Mulyani. (2020). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan anak usia prasekolah yang mendapatkan tindakan invasif di ruang rawat inap RSUD Dr. H. Ibnu Sutowo Baturaja tahun 2021* (Skripsi). STIK Bina Husada, Palembang.
- Ma'u, M. P. J. (2020). *Hubungan penerapan family centered care dengan tingkat kecemasan anak prasekolah yang dirawat di Ruangan Cempaka RS Bhayangkara Kupang*. Universitas Citra Bangsa, Kupang.
- Ningsih, N. A., & Lestari, G. I. (2022). Caring perawat berbasis teori Jean Watson dalam keberhasilan prosedur infus pada anak prasekolah. *Journal of Nursing Practice and Education*, 3(2), 189–196.
- Nurlaila, N., Utami, N. W., & Cahyani, T. (2018). *Buku ajar keperawatan anak*. Penerbit LeutikaPrio.

- Novitasari, S., Ferasinta, W., & Wati, N. (2021). Penerapan atraumatik care audiovisual terhadap penurunan kecemasan pada anak usia prasekolah. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5, 207–213.
- Perdana, R. G., & Tambunan, D. M. (2024). Pengaruh terapi bermain Jenga terhadap tingkat kecemasan anak prasekolah (4–6 tahun) akibat hospitalisasi di Rumah Sakit Murni Teguh Ciledug. *Indonesian Trust Nursing Journal*, 2(1), 87–92.
- Profil Kesehatan Ibu dan Anak Indonesia 2022. (2022). Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id>
- Pujiati, W. P. (2021). Terapi bermain Lego terhadap kecemasan masa hospitalisasi anak prasekolah di Rumkital dr. Midiyato Suratani Tanjung Pinang. *Jurnal Ilmiah Cerebral Medika*, 3(2), 6.
- Rahmania. (2023). Penerapan play therapy coloring terhadap tingkat kecemasan hospitalisasi pada pasien anak usia prasekolah di RSUD Karanganyar. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(8), 118–123.
- Sapardi, V. S., & Andayani, R. P. (2021). Pengaruh terapi bermain puzzle terhadap kecemasan pada anak prasekolah. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 4(2), 34–40.
- Saputro, H., & Fazrin, I. (2017). *Anak sakit wajib bermain di rumah sakit: Proses, manfaat, dan pelaksanaan terapi bermain*. Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES).
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunarti, S. (2020). Hubungan family centered care dengan dampak hospitalisasi pada anak prasekolah. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 4(2), 124. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v4i2.1974>
- Suparni. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan orang tua terhadap hospitalisasi anak usia prasekolah. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(3), 565–574.
- Sriyanah, N., Efendi, S., Nurleli, N., & Mardati, M. (2021). Hubungan peran serta orang tua dengan dampak hospitalisasi pada anak usia prasekolah. *An Idea Health Journal*, 1(1), 1–5.
- Tamara, L., Taufik, M., & Hasibuan, D. (2023). Pengaruh terapi bermain Jenga terhadap penurunan kecemasan pada anak usia prasekolah akibat hospitalisasi. *Jurnal Keperawatan*, 1(1), 37–42.
- Wardhana, A., et al. (2022). Gambaran tingkat kecemasan anak prasekolah berdasarkan frekuensi hospitalisasi. *Jurnal Ilmiah Kedokteran dan Kesehatan*, 2(1), 183–195.
- Wardani, H. (2021). Factors related to the level of parents' anxiety toward child hospitalization. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 7(2), 60–67.
- Yuniati, I. (2023). Penerapan terapi bermain Lego dalam menurunkan tingkat kecemasan anak usia prasekolah saat hospitalisasi. *Jurnal Osadhawedyah*, 1(3), 89–95.